

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah institusi yang berperan dalam meningkatkan sektor ekonomi suatu negara. Layanan perbankan dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi. Bank berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana. Dengan demikian, perbankan memiliki kemampuan untuk mendukung pembangunan negara. Proses intermediasi ini terjadi ketika pemilik dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau simpanan, yang kemudian dialokasikan kepada individu atau entitas yang memerlukan pinjaman. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan konsumen menjadi faktor krusial dalam operasional layanan perbankan. Bank harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi nasabahnya untuk meningkatkan kepercayaan agar mereka bersedia menanamkan modal di bank tersebut.

Keputusan masyarakat untuk menempatkan dana di bank dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima mengenai tingkat kesehatan bank tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat 1 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, Dengan kata lain, bank memiliki kewajiban untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatan finansial mereka dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam kegiatan usaha mereka. Menurut (S. M. R. Sari & Nurdiauwansyah, 2024:2773) Profitabilitas adalah salah satu indikator kinerja atau tingkat kesehatan perbankan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dengan melihat hasil investasi dan penjualan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum kegiatan operasional perbankan tidak terlepas dari berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi kinerja dan profitabilitas. Risiko-risiko tersebut antara lain meliputi risiko kredit (kemungkinan gagal bayar oleh debitur), risiko likuiditas (bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek), risiko operasional

(kerugian akibat kegagalan proses internal, sumber daya manusia, sistem, atau kejadian eksternal), dan risiko suku bunga (dampak perubahan suku bunga terhadap nilai aset dan liabilitas bank).

Periode 2019-2023 merupakan masa yang penuh tantangan bagi sektor perbankan global, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Pandemi *COVID-19* yang melanda sejak awal tahun 2020 menyebabkan guncangan ekonomi yang signifikan, mendorong penurunan aktivitas bisnis, peningkatan pengangguran, dan ketidakpastian pasar keuangan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kualitas aset bank, peningkatan risiko kredit, tekanan pada likuiditas, risiko operasional pada bank serta perubahan suku bunga.

Indonesia, Malaysia, dan Filipina merupakan tiga negara dengan sektor perbankan yang cukup berkembang di kawasan Asia Tenggara. Meskipun memiliki karakteristik dan regulasi yang berbeda, ketiga negara ini menghadapi tantangan serupa dalam mengelola risiko-risiko perbankan selama periode pandemi. Tabel berikut menyajikan gambaran umum karakteristik sistem perbankan di ketiga negara berdasarkan berbagai laporan resmi dan kajian akademik terkini:

Tabel 4.1.1
Karakteristik perbankan di Indonesia, Malaysia dan Filipina

Aspek	Malaysia	Filipina	Indonesia
Regulasi & Pengawasan	Bank Negara Malaysia (BNM) mengawasi perbankan dengan standar ketat, termasuk Basel III.	Bangko Sentral ng Pilipinas (BSP) bertanggung jawab atas stabilitas perbankan dan keuangan.	Kebijakan moneter dan stabilitas perbankan diawasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
Jenis Bank	Memiliki sistem perbankan ganda (konvensional & syariah), dengan bank besar seperti Maybank,	Bank universal & komersial dominan, seperti BDO Unibank, Metrobank, BPI.	Bank BUMN & swasta besar mendominasi, seperti Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI.

Aspek	Malaysia	Filipina	Indonesia
	CIMB, Public Bank.		
Sistem Perbankan	Perbankan Syariah maju, dengan Malaysia sebagai pusat keuangan Islam global.	Konservatif dalam penyaluran kredit, LDR relatif rendah.	LDR tinggi, dengan fokus pada kredit UMKM dan sektor produktif.
Digitalisasi	Fintech & bank digital berkembang, seperti Maybank2U, CIMB Clicks, Touch 'n Go eWallet.	Fintech & dompet digital populer, seperti GCash & PayMaya.	Bank digital berkembang pesat, dengan pemain seperti Jago, SeaBank, Blu by BCA Digital.
Fokus Kredit	Kredit ke sektor perdagangan & properti dominan.	Remitansi pekerja migran (OFW) sangat penting bagi perbankan.	UMKM & pertanian mendapat prioritas besar, terutama melalui BRI.
Perbankan Syariah	Maju & berkembang pesat, dengan banyak bank syariah besar.	Masih terbatas, hanya ada Al-Amanah Islamic Bank.	Tumbuh pesat, terutama setelah terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI).
Suku Bunga & NIM	NIM sekitar 2%-2.5%, relatif stabil.	NIM sekitar 3%-4%, lebih tinggi dari Malaysia.	NIM 4%-5%, tertinggi di ASEAN karena risiko kredit lebih besar.

Sumber: BNM, BSP dan OJK, 2025

Ketiga negara ini merupakan negara berkembang di Kawasan ASEAN dengan sistem keuangan yang cukup representatif dan terbuka. Selain itu ketiganya berdampak cukup signifikan oleh pandemi, namun dengan karakteristik kebijakan perbankan yang berbeda. Ini memberikan peluang untuk melihat perbandingan pengaruh risiko terhadap profitabilitas secara lebih variatif. Pemilihan negara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada status ketiganya sebagai

negara berkembang di kawasan ASEAN, tetapi juga atas dasar kontribusi ekonomi makro yang signifikan terhadap kawasan. Salah satu indikator penting yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (GDP) sebagai cerminan kapasitas dan skala perekonomian suatu negara, termasuk perkembangan sektor keuangannya.

Berdasarkan data dari *Trading Economics* (2025), rata-rata GDP nominal ketiga negara tersebut selama periode 2019–2023 menunjukkan kontribusi yang dominan terhadap total GDP kawasan ASEAN. Adapun data perbandingan GDP dari sembilan negara ASEAN yang dianalisis adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 1.2
Rata-rata GDP 2019-2023 di Kawasan ASEAN (dalam Miliar USD)**

Negara	Rata-rata GDP (2019–2023)	Persentase (%)
Indonesia	1.210,80	40,50%
Malaysia	376,76	12,60%
Filipina	374,83	12,54%
Thailand	520,64	17,42%
Brunei	14,07	0,47%
Vietnam	375,62	12,56%
Laos	17,98	0,60%
Myanmar	68,19	2,28%
Kamboja	30,66	1,03%

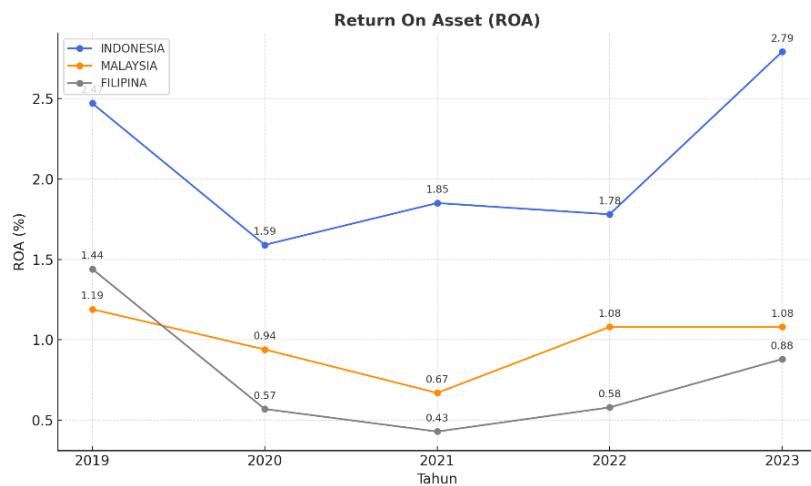
Sumber: Trading Economics, 2025

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Indonesia, Malaysia, dan Filipina secara kolektif menyumbang sekitar 65,64% dari total GDP sembilan negara utama ASEAN. Sementara negara-negara ASEAN lainnya (Thailand, Brunei, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja) menyumbang sekitar 34,36%. Dengan kontribusi ekonomi yang besar ini, ketiganya memiliki sistem perbankan yang lebih aktif, data yang lebih tersedia dan terstruktur, serta konteks kebijakan yang memungkinkan dilakukan perbandingan lintas negara secara kuantitatif. Oleh karena itu, pemilihan ketiga negara tersebut dianggap tepat dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks pengaruh risiko keuangan terhadap profitabilitas perbankan di negara berkembang kawasan ASEAN-3.

Menurut Kasmir (2016:202), ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan semua asetnya untuk memperoleh keuntungan

bersih. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Dalam konteks industri perbankan, ROA dianggap sebagai indikator penting karena tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam mengelola pendapatan, tetapi juga efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan. ROA memperhitungkan total aset tanpa mempertimbangkan struktur modal, sehingga cocok digunakan untuk membandingkan profitabilitas antar bank yang memiliki struktur pendanaan yang berbeda.

Berdasarkan data profitabilitas perusahaan perbankan yang diperkirakan melalui *Return on Assets* (ROA) pada periode 2019–2023, terlihat adanya penurunan tren pada tahun 2020 di Indonesia, Malaysia, dan Filipina. ROA pada perbankan di negara Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2,47% yang mana rasio tersebut menurun hingga mencapai 1,59% pada tahun 2020. Pada perbankan di negara Malaysia di tahun 2019 sebesar 1,19% yang mana rasio ROA menurun di tahun 2020 sebesar 0,94%. Negara Filipina di tahun 2019 sebesar 1,44% menurun menjadi 0,57% di tahun 2020. Tren tersebut menjadi sinyal bagi perbankan untuk tetap berhati-hati dalam menghadapi berbagai risiko, karena sektor perbankan merupakan industri yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Dibawah ini adalah perhitungan rata-rata ROA sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kinerja Perusahaan perbankan.



Grafik 1.1 Rata-rata Profitabilitas (ROA) Sektor Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina (%)

Sumber: London Stock Exchange Group, 2025

Di negara Indonesia terjadi pelonggaran kredit (restrukturisasi) diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bank harus menunda penagihan kredit dari debitur terdampak. Serta banyak nasabah UMKM & korporasi mengalami penurunan pendapatan sehingga terjadi kredit bermasalah meningkat. Dan suku bunga acuan turun (BI rate mencapai 3,5% di 2021), sehingga margin keuntungan perbankan menyempit. Penurunan laba ROA menurun dari 2,47% di tahun 2019 menjadi 1,59% di tahun 2020. Dampaknya beban kredit bermasalah naik dan menekan laba bersih bank.

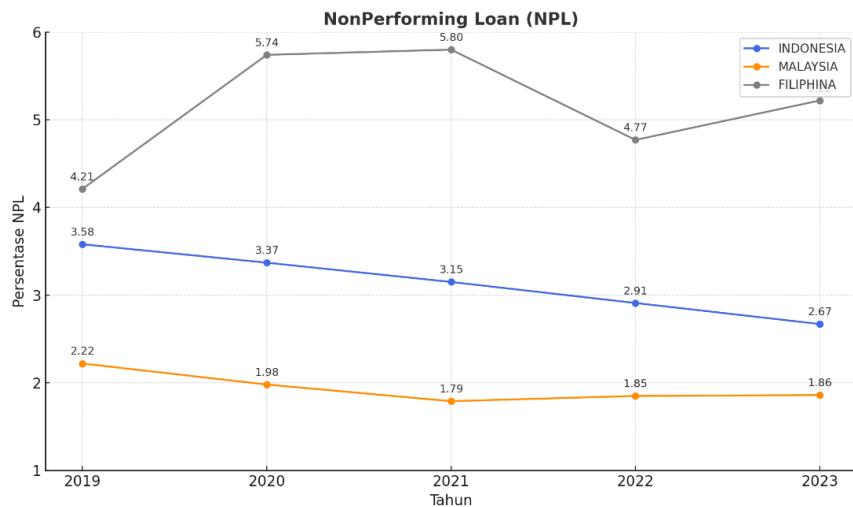
Pemerintah di negara Malaysia meluncurkan *loan moratorium* otomatis selama 6 bulan di awal 2020. *Net interest margin (NIM)* menyempit karena penurunan suku bunga oleh Bank Negara Malaysia. Aktivitas ekonomi yang terhenti selama *Movement Control Order (MCO)* berdampak pada sektor riil dan kredit konsumsi. Sehingga ROA turun dari 1,19% di tahun 2019 ke 0,94% di tahun 2020 dan terus menurun ke 0,67% pada tahun 2021. Dampaknya *provisi* kerugian kredit meningkat dan pertumbuhan pinjaman melambat.

Sementara itu, di Filipina, pemerintah menerapkan *Enhanced Community Quarantine (ECQ)* secara nasional sejak Maret 2020. Kebijakan ini menghambat aktivitas bisnis dan memperburuk kondisi ekonomi, serta menyebabkan peningkatan pengangguran dan gagal bayar pinjaman (BSP, 2020). *Bangko Sentral ng Pilipinas* juga menurunkan suku bunga acuan, yang berdampak pada menyempitnya margin bunga bersih bank (ADB, 2021). ROA menurun drastis dari 1,44% pada tahun 2019 menjadi 0,43% pada tahun 2021 karena peningkatan NPL dan penurunan penyaluran kredit. Dampaknya penyaluran kredit turun dan *NonPerforming Loan (NPL)* naik sehingga bank mencadangkan lebih besar.

Dari grafik di atas bahwa penurunan tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja Perusahaan perbankan belum memaksimalkan profit, menurunnya ROA yang dihasilkan bank disebabkan Bank menghadapi tekanan laba karena menurunnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya risiko kredit. Kebijakan pelonggaran regulasi & stimulus membantu stabilisasi, tapi tetap berdampak negatif pada efisiensi aset. Faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor risiko, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko

operasional, dan risiko suku bunga. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2015:3) Karena kegiatan usaha perbankan sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan kinerja usahanya harus dipelihara. Semua negara mengalami tren penurunan ROA pada masa Covid-19 meskipun kebijakan dan kecepatan pemulihannya berbeda.

Menurut POJK Nomor 6/POJK.04/2021, risiko kredit yaitu risiko yang diakibatkan oleh gagalnya nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Rasio risiko kredit menunjukkan seberapa besar kemungkinan kredit macet untuk setiap rupiah dana yang diberikan sebagai pinjaman. Karena peningkatan risiko kredit, bank akan mengalami peningkatan biaya pendanaan karena investor menuntut suku bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi atas risiko tersebut. Pada akhirnya, ini dapat mengurangi profitabilitas bank. Oleh karena itu, manajemen harus memahami bagaimana kebijakan kredit dapat memengaruhi operasi bank, yang berdampak pada tingkat kinerja keuangan. Risiko kredit adalah salah satu jenis risiko yang dapat memengaruhi profitabilitas. Ini adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan peminjam untuk mengembalikan dana yang dipinjam serta bunga yang harus dibayar kepada bank. (Adhim, 2019:143)



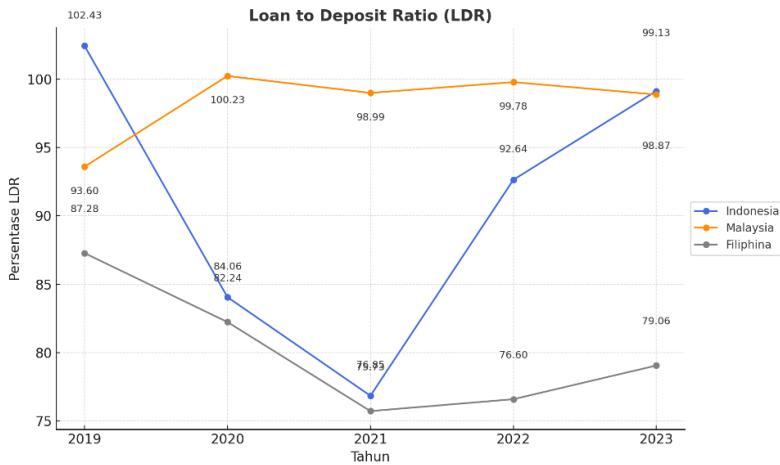
Grafik 1.2 Rata-rata Risiko kredit (NPL) Sektor Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina (%)

Sumber: London Stock Exchange Group 2025.

Berdasarkan grafik 1.2 perbankan di negara Indonesia dan Malaysia mengalami *NonPerforming Loan* (NPL) yang cukup baik di bawah 5%. Tetapi pada tahun 2020 risiko kredit yang diprososikan dengan *NonPerforming Loan* (NPL) pada Perusahaan perbankan di Filipina meningkat sebesar 5,74%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,8%. Peningkatan *NonPerforming Loan* (NPL) menandakan adanya masalah yang dipicu karena bank tersebut memberikan kredit secara berlebihan dan jika NPL semakin tinggi dapat mengganggu kinerja suatu bank. Kenaikan risiko kredit dapat berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan karena memburuknya kualitas kredit menunjukkan meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Kondisi tersebut mengharuskan bank mengalami kerugian dalam aktivitas operasionalnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat profitabilitas (Prayoga *et al.*, 2022:1123).

Risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, di mana meningkatnya risiko kredit menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas yang didapat. Ini sejalan dengan temuan studi yang menunjukkan hubungan tersebut oleh Widjadari Munggar & Suria Maria, (2021:203) di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tehresia *et al.*, (2021: 4727). Claudia & Yusbardini, (2022:832) menemukan bahwa risiko kredit berdampak positif terhadap profitabilitas bank, dengan peningkatan risiko kredit diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Ini karena kenaikan risiko kredit pada bank diimbangi oleh penerapan manajemen risiko yang efektif.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI), (2015:11) risiko likuiditas merupakan risiko ketika bank tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dengan aset likuid berkualitas tinggi atau arus kas yang dapat digunakan sebagai agunan tanpa mengganggu aktivitas dan keadaan keuangan bank. Secara umum, indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur risiko likuiditas.

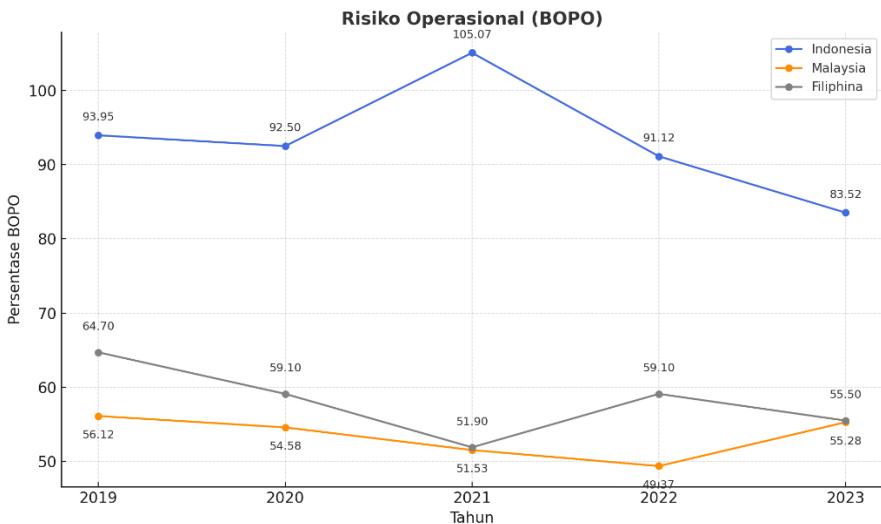


Grafik 1.3 Rata-rata Risiko Likuiditas (LDR) Sektor Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina (%)

Sumber: London Stock Exchange Group 2025.

Berdasarkan grafik 1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mengalami nilai yang kurang ideal di negara Indonesia dan Malaysia. Pada tahun 2019 nilai rata-rata LDR Perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 102,43%, di negara Malaysia pada tahun 2020 sebesar 100,23%. Tetapi di negara Filipina mengalami *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang ideal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Aisjah, (2024:96) dan didukung oleh hasil penelitian Sadi'yah et al.,(2021:303) dan Tehresia et al., (2021:4728) Risiko Likuiditas Berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016, risiko operasional didefinisikan sebagai risiko yang disebabkan oleh proses internal yang tidak sempurna atau tidak berfungsi, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan peristiwa eksternal yang memengaruhi aktivitas operasional bank. Faktor-faktor ini dapat berasal dari sumber daya manusia, proses, sistem, atau kejadian dari luar. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang secara sederhana merupakan perbandingan antara total biaya operasional dan total pendapatan operasional, biasanya digunakan untuk mengukur risiko operasional.



Grafik 1.4 Rata-rata Risiko Operasional (BOPO) Sektor Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina (%)

Sumber: London Stock Exchange Group 2025

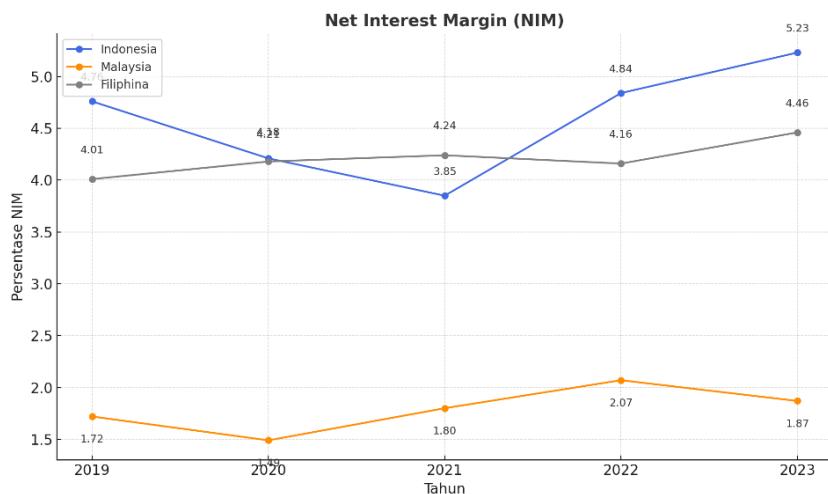
Berdasarkan grafik 1.4 Risiko Operasional (BOPO) pada negara Malaysia dan Filipina mengalami trend yang baik, tetapi berbeda dengan di Negara Indonesia Risiko Operasional (BOPO) mengalami trend yang kurang baik di mana pada tahun 2019 sampai 2020 mengalami di atas 90%. Kenaikan risiko operasional mencerminkan ketidakefisienan bank dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menjalankan aktivitas operasional. Kondisi tersebut akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap menurunnya tingkat profitabilitas. (Pratama et al., 2021:378). Karena biaya operasional menjadi komponen utama yang mengurangi laba, maka BOPO memiliki hubungan yang erat dengan ROA. BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi operasional dan berdampak langsung pada menurunnya profitabilitas. Oleh sebab itu, BOPO merupakan indikator utama dalam mengevaluasi risiko operasional bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadi'yah et al., (2021:304) serta diperkuat oleh hasil penelitian Sari, (2023:54) mengindikasikan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan, di mana peningkatan risiko operasional akan menurunkan tingkat profitabilitas. Sebaliknya hasil penelitian Parulian & Bebasari, (2024:837) menunjukkan bahwa risiko

operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti semakin tinggi risiko operasional, profitabilitas bank justru semakin meningkat.

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif adalah dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari perbedaan antara pendapatan bunga dan beban bunga. Sejauh mana bank mampu menghasilkan keuntungan dari dana kredit menunjukkan rasio ini. Semakin tinggi nilai NIM, semakin baik bank mengelola aktiva produktifnya melalui pemberian pinjaman (Nugroho, P. I., & Kim, S. (2020)).

NIM merupakan indikator profitabilitas yang sangat penting dalam industri perbankan, karena Bank menghasilkan sebagian besar pendapatannya dari kegiatan intermediasi. NIM yang tinggi mencerminkan keberhasilan bank dalam memaksimalkan pendapatan dari aset produktif dan mengelola biaya dana. Oleh karena itu, NIM dipilih sebagai variabel independen yang relevan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap ROA.



Grafik 1.5 Rata-rata Risiko Suku Bunga (NIM) Sektor Perbankan di Negara Indonesia, Malaysia dan Filipina (%)

Sumber: London Stock Exchange Group 2025.

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukan rata-rata NIM pada negara Malaysia dan Negara Filipina memiliki trend yang baik di bawah 5% sama juga dengan di Negara Indonesia. Tetapi di Negara Indonesia mengalami trend yang kurang baik pada tahun 2023 sebesar 5,23%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih & Sampurno, (2022:12) dan didukung oleh temuan studi Tehresia et al., (2021:4728) menunjukkan bahwa risiko suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan dimana setiap menunjukkan Peningkatan profitabilitas (ROA) akan dihasilkan dari peningkatan nilai NIM dan akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset sehingga laba bank (ROA) akan meningkat.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, RISIKO OPERASIONAL, RISIKO SUKU BUNGA TERHADAP PROFITABILITAS BANK DI NEGARA BERKEMBANG ASEAN-3 PERIODE 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023?
2. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023?
3. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023?
4. Apakah risiko suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko suku bunga terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023.

1.3.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bahwa akan bermanfaat dan membantu perusahaan sebagai sumber masukan dan acuan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi investor yang ingin mempertimbangkan lebih banyak data dan informasi saat membuat keputusan investasi.

b. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan perbandingan tingkat kesehatan bank pada bank di Indonesia, Malaysia dan Filipina dengan berbagai alat ukur didalamnya seperti ROA, NPL, LDR, NIM dan BOPO.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian menggunakan Perbankan pada periode 2019 – 2023.
2. Permasalahan penelitian yang dibahas dibatasi pada pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan, risiko suku bunga terhadap profitabilitas pada Perusahaan perbankan di Negara Berkembang ASEAN-3 periode 2019-2023.
3. Pembahasan di fokuskan pada Perbankan di Indonesia, Malaysia, Filipina periode 2019-2023 yang memiliki data di setiap periodenya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Secara garis besar, sistematika pelaporan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan mengenai landasan-landasan teori menurut para ahli, dan penelitian terdahulu yang terkait. Selain itu juga terdapat kerangka pemikiran dan spekulasi dari eksplorasi yang dilakukan.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan atas uraian penjelasan variabel-variabel penelitian, pengertian konteks dan definisi operasional penelitian, uraian tentang populasi, sampel, jenis, dan sumber data, serta metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan temuan penelitian.

Bab V: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi, serta saran untuk penelitian lebih lanjut